

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama saya Ayu Ferra Kartika Sari. Dalam sehari-hari saya biasa dipanggil Tika. Saya dilahirkan di Lumajang pada tanggal 19 April 1997. Saya anak pertama dari 4 bersaudara. Dengan kedua orangtua kandung bapak Yudi Vidiyanto dan Yayuk Mustijanah. Saya menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar di SDN Jember Kidul 03 Jember pada tahun 2009, lalu pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 04 Lumajang tahun 2012, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 03 Lumajang tahun 2015. Kemudian saya menempuh pendidikan strata 1 di Universitas Muhammadiyah Jember tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Komunikasi pada tahun 2015. Alhamdulillah saya menyelesaikan menempuh kuliah selama 4 tahun di Universitas Muhammadiyah Jember dan lulus pada tahun 2019.

Selama menempuh pendidikan S1 saya Alhamdulillah dipertemukan dengan teman-teman yang sangat sungguh luar biasa, selama menjadi mahasiswa ada satu yang tidak akan pernah saya lupakan sepanjang sejarah saya menuntut ilmu yakni festival budaya “Pandhalungan Reborn” yang telah diadakan pada tahun 2017 acara tahunan untuk menempuh mata kuliah Komunikasi Antar Budaya yang memberikan kepercayaannya untuk saya menjadi sekertaris dalam acara sebesar itu, acara tersebut telah memberi saya arti sebuah perjuangan bagaimana cara untuk menjadi suatu team yang solid hingga menjadikan sebuah teman menjadi keluarga Ilmu Komunikasi Angkatan 2015. Saya juga aktif dalam berorganisasi, Saya pernah menjabat sebagai anggota KPRF (Komisi Pemilu Raya Fakultas) tahun 2017, sekertaris di HMJ Ilmu Komunikasi tahun 2016, anggota departemen BUMB di BEM FISIP periode 2017-2018, Sekertaris di UKM Basket Universitas Muhammadiyah Jember 2016-2017.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal dengan lambangnya Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Begitu juga dengan macam suku dan ras yang tersebar di seluruh pelosok di Indonesia. Berdasarkan data dari sensus BPS pada tahun 2010, terdapat lebih dari 300 kelompok ras etnis suku bangsa di Indonesia, atau sekitar 1300 suku bangsa yang tersebar di seluruh provinsi. Tercatat ada 34 provinsi di Indonesia dengan Pulau Jawa menduduki peringkat pertama suku bangsa terbesar di Indonesia. Sekitar kurang lebih 40% dari total jumlah suku bangsa yang ada Indonesia. Hidup di Negara yang memiliki beraneka ragamsuku, adat istiadat, budaya yang banyak masyarakat dalam maupun luar negeri yang menjadi ingin tahu bahkan mencari tahu tentang apa itu suatu suku, adat istiadat maupun budaya di masing-masing kota atau provinsi. Provinsi Jawa Timur sendiri sudah memiliki kurang lebih empat suku yakni Suku Jawa, Suku Madura, Suku Tengger, dan Suku Osing.

Suku Tengger merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang keberadaannya mungkin sudah tidak asing lagi. Suku Tengger cukup terkenal dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa Timur namun suku Tengger yang terkenal dikalangan masyarakat adalah suku Tengger yang berada di kawasan Bromo yang terletak di Kabupaten Probolinggo. Suku Tengger tidak hanya berada di Kabupaten Probolinggo namun berada di kawasan empat Kota Administratif yang meliputi Kota Malang, Kota Pasuruan, Kota Probolinggo, dan Kota Lumajang. Kawasan Kota Administratif itu sendiri mempunyai perbedaan pada simbol yang menciri khaskan suatu suku, adat, bahasa, maupun kebiasaannya. Meski sama-sama suku Tengger namun yang membedakan hanyalah gaya berpakaianya yang menjadi ciri khasnya. Termasuk di Kabupaten Lumajang yang memiliki keragaman suku, adat istiadat maupun budaya yang terdapat pada masyarakat wisata B29.

Kabupaten Lumajang yang identik dengan Kota Pisang ini memiliki banyak destinasi wisata seperti gunung, air terjun, pantai, dan kebun teh. Banyaknya destinasi wisata yang berada di Kabupaten Lumajang, menjadikan pemerintah turut andil dalam hal kemajuan suatu pariwisata sehingga banyak pengunjung dari luar Kabupaten Lumajang yang singgah untuk berpariwisata di Kabupaten Lumajang. Salah satu destinasi wisata yang menjadi icon Kota Lumajang yaitu wisata B29 yang memiliki berbagai macam suku, adat dan budaya. Masyarakat yang bermukim dikawasan wisata B29 termasuk masyarakat Suku Tengger. Masyarakat Tengger yang tinggal di Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang yang berada pada ketinggian 2.306 Mdpl, termasuk dari Suku Tengger yang berada dikawasan TNBTS atau Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Untuk menuju ke destinasi wisata B29 perjalanan darat hanya membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam perjalanan dari Kota Lumajang untuk sampai menuju Desa Argosari. Ketika memasuki kawasan Desa Argosari para wisatawan akan langsung merasakan begitu beragamnya kebudayaan, agama yang menghargai satu sama lain. Hamparan ladang masyarakat yang tertata dengan indah, pemandangan Gunung Semeru yang indah nan eksotis, hamparan wilayah Kota Lumajang, dan jikalau beruntung saat selesai hujan akan ada pelangi yang berujung serta udara yang begitu menyejukkan.

Masyarakat suku Tengger yang terkenal dengan keramahannya untuk menyambut para wisatawan yang datang ke desanya dengan logat khas masyarakat Suku Tengger yakni dengan menggunakan Bahasa Kawi dan banyak mempertahankan kalimat kuno yang sudah tidak digunakan dalam bahasa Jawa modern. Mayoritas penduduknya adalah petani sayur mayur seperti kentang, kol, gubis, bawang daun, dan lain sebagainya. Masyarakat yang menetap dikawasan wisata B29 merupakan masyarakat Suku Tengger. Suku Tengger memiliki kebudayaan yang sangat kaya dan memiliki sisi pendekatan kearifan lokal masyarakat yang luar biasa.

Adat suku ini masih dipegang teguh oleh masyarakat dan tetap melekat pada masyarakat. Masyarakat Suku Tengger di Desa Argosari merupakan penganut agama Hindu, namun saat ini sudah banyak yang menganut Islam. Jumlah perbandingan antara penganut Hindu dengan Islam kira-kira 50:50.

Sejumlah tempat ibadah seperti masjid maupun pura pun sama-sama berdampingan, beberapa tahun belakangan, salah satu masjid yang terletak di kawasan B29 di klaim sebagai masjid tertinggi di pulau Jawa lantaran masjid ini terletak di ketinggian 3.000 Mdpl yang berada di antara gunung Semeru dan Bromo ada di puncak B29. Ada pula pura yang menjadi bagian sakral dari masyarakat Tengger itu sendiri yakni Tri Padma Mandalayang merupakan tiga tokoh besar dari Suku Tengger yakni Joko Noto, Joko Niti, dan Eyang Sapu Jagat, ketiganya termasuk 25 anak dari Roro Anteng dan Joko Seger. Meskipun ada perbedaan agama di antara masyarakat Suku Tengger, tetapi mereka bisa hidup berdampingan saling menghormati satu sama lain. Bahkan mereka dengan rukun menjalankan adat istiadat suku secara bersama-sama. Suku Tengger yang berada di Kawasan Kota Probolinggo yang bermukim di wilayah TNBTS atau Taman Nasional Bromo Tengger Semeru khususnya di daerah gunung Bromo berbeda dengan Suku Tengger yang berada di Kota Lumajang khususnya yang bermukim di B29 yang juga masih berada di kawasan TNBTS ini. Mereka memang sama-sama suku Tengger yang membedakan hanyalah simbol terhadap cara berpakaianya.

Era modern menjadikan sebuah fashion sebagai gaya berbusana mengikuti perkembangan zaman, tetapi berbeda dengan masyarakat Suku Tengger yang tetap eksis dengan gaya berbusana yang masih tetap dijalani dari dulu hingga sekarang yakni tetap menjadikan sarung sebagai pelindung tubuh dari cuaca dingin yang terkadang ekstrim. Cara berpakaian masyarakat Tengger sama dengan masyarakat pada umumnya. Seperti memakai baju modern, sepatu, jaket untuk pelindung diri dari suhu yang sangat ekstrim. Namun ada ciri khusus yaitu Masyarakat Tengger selalu memakai sarung yang dipakai dipundak ke manapun mereka pergi. Padahal bagi masyarakat umumnya sarung digunakan sebagai pelengkap busana untuk beribadah, acara doa selamatan, dan sebagainya. Tetapi cara berpakaian mereka yang menjadikan sarung sebagai multifungsi sesuai kegiatan mereka sehari-hari yang seperti ini menjadikan suku ini mudah dikenali dimanapun mereka berada.

Motif sarungnya pun beragam, cara menggunakannya pun berbeda-beda. Beberapa kegiatan mereka tampak mengalungkan sarung di leher. Mereka

menggunakan sarung untuk menutup tubuh, meski matahari sudah berada diatas kepala, masyarakat Suku Tengger di Desa Argosari pun masih terlihat menggunakan sarung untuk melindungi dari cuaca yang sangat ekstrim. Kebanyakan warga baik tua dan muda, laki-laki dan perempuan, memakai sarung, itulah kesan ketika memandang setiap sudut Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Namun jika berkunjung ke desa Argosari maka tak heran jika setiap mata memandang mayoritas masyarakat yang sedang beraktifitas sehari-hari menggunakan sarung sebagai simbol identitas dalam kehidupan bersosial yang terletak pada pemakaian sarung dan simpulnya. Namun sarung yang digunakan oleh masyarakat suku Tengger ini berbeda dari sarung yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Karena sarung mereka yang berfungsi sebagai penghangat tubuh itu memiliki kualitas kain yang sedikit agak tebal dari sarung bisanya. Motif dan simpul dari sarung itu sendiri memberikan perbedaan antara perempuan dan laki-laki.

Penulis dalam pembahasan tentang identitas simbol dan makna yang hanya menguraikan simpul sarung yang hanya digunakan oleh perempuan suku Tengger. Simbol dari simpul sarung yang digunakan oleh perempuan suku Tengger terbagi menjadi 4 macam, yaitu simpul terletak di leher bagian belakang, simpul yang terletak di pundak bagian kanan, simpul yang terletak dibagian tengah depan, simpul yang terletak dibagian pundak bagian kiri, dan setiap simpul menjadi simbol identitas dan mempunyai makna tersendiri dari perempuan memakainya.

Makna dan simbol dari 4 macam simpul tersebut juga terbagi atas 4 fase yakni pertama, simpul terletak di leher bagian belakang menandakan bahwa wanita tersebut belum menikah namun sudah cukup umur untuk menikah. Kedua, simpul yang terletak di pundak bagian kanan menandakan bahwa wanita tersebut beranjak dewasa atau gadis. Ketiga, simpul yang terletak dibagian tengah depan menandakan bahwa wanita tersebut sudah memiliki keluarga atau sudah menikah. Keempat, simpul yang terletak dibagian pundak bagian kiri menandakan bahwa wanita tersebut adalah janda atau tidak memiliki suami. Keunikan inilah peneliti mengangkat permasalahan yang berjudul “Makna dan Simbol Pemakaian Sarung

Wanita Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.”

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Apa yang membedakan pemakaian simpul yang digunakan oleh perempuan Suku Tengger?
- 1.2.2 Apa makna dari pemakaian simpul yang digunakan oleh perempuan Suku Tengger?
- 1.2.3 Bagaimana makna dan simbol dari pemakaian sarung dalam kehidupan sehari-hari?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui apa yang membedakan pemakaian simpul yang digunakan oleh perempuan suku Tengger.
- 1.3.2 Untuk mengetahui apa makna dari pemakaian simpul yang digunakan oleh perempuan suku Tengger.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana makna dan simbol dari pemakaian sarung dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang dapat diambilyakni :

### **1.4.1 Secara Akademis**

Proposal penelitian ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai bahan pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi informasi tentang “Wanita dalam Tradisi Budaya Masyarakat Tengger” Studi Kasus Makna dan Simbol Pemakaian Sarung Wanita Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

#### 1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan informasi kepada khalayak umum dalam mengetahui Suku Tengger yang ada di Kabupaten Lumajang.

